

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proliferasi sel kanker yang tidak terkendali dalam jaringan payudara dikenal sebagai kanker payudara. (Thaha, 2017). Etiologi spesifik kanker payudara tidak diketahui, meskipun faktor risiko termasuk penuaan, obesitas, konsumsi alkohol, genetika, riwayat paparan radiasi, riwayat reproduksi (termasuk usia saat pertama kali hamil dan usia saat menstruasi), merokok, dan terapi hormon pascamenopause. (WHO, 2017). Salah satu penyebab utama kematian perempuan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia adalah kanker payudara.

Pada perempuan, jumlah kasus kanker payudara di seluruh dunia pada tahun 2020 adalah 2.261.419 (24,5%) (Globocan, 2020). Pada tahun 2020, terdapat 68.858 kasus kanker payudara di Indonesia, atau 16,6% dari total 396.914 kasus kanker dengan lebih dari 22.000 kematian (Kemenkes RI, 2022). Angka kematian rata-rata 17 per 100.000 penduduk, angka kejadian adalah 42,1 per 100.000 penduduk. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka tertinggi, yaitu 41 persen; Provinsi Jawa Tengah dan Bali memiliki angka tertinggi kedua, yaitu 2,1 dan 2,0 persen. (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi kanker payudara di Provinsi Bali ditemukan pada tahun 2018 sebanyak 1.980 kasus, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 1.573 kasus, dan pada tahun 2020 sebanyak 4.737 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 39 orang didiagnosis menderita kanker payudara di Rumah Sakit Bali Mandara. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 70 pasien. Semakin

meningkatnya jumlah pasien kanker payudara bulan Januari – Agustus 2023 sebanyak 93 pasien. Berdasarkan jumlah data pasien kanker payudara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan kasus kanker payudara setiap tahunnya.

Kanker payudara dapat memengaruhi elemen biopsikososial-spiritual seseorang, seperti tingkat rasa nyeri, kelelahan, ketidakberdayaan, pola tidur, mobilitas, kecemasan, dan keputusan (Hasnizar, 2022). Nyeri adalah keluhan pasien kanker payudara yang paling sering dirasakan terutama pada stadium lanjut, sebanyak 90% pasien kanker payudara yang mengalami nyeri dan sebanyak 50% pasien belum mendapatkan penanganan nyeri dengan baik (Amelia, 2020). Nyeri yang dirasakan menyebabkan pasien kanker payudara menjadi tidak produktif dan sampai mengganggu aktivitas sehari-hari (Hasni *et al.*, 2022). Perlu dilakukannya upaya pencegahan bagi seluruh perempuan dan pengobatan bagi pasien kanker payudara.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 414 Tahun 2018 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Penatalaksanaan Kanker Payudara menyebutkan berbagai inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencegah kanker payudara yaitu pencegahan primer seperti mengurangi faktor risiko kanker payudara, pencegahan sekunder seperti SADARI, SADANIS, dan mammografi skrining (Kemenkes RI, 2018). Pengobatan seperti terapi hormon, radioterapi, kemoterapi dan pembedahan telah dilakukan pada pasien kanker payudara (Kemenkes, 2019). Efek samping dari pengobatan menyebabkan perubahan citra tubuh sehingga berdampak pada aspek psikologis

seperti merasa malu, merasa tidak menarik lagi, merasa kurang diterima orang lain, takut, kecemasan, dan depresi (Sitepu & Wahyuni, 2018).

Regulasi emosi dan kontrol diri pasien kanker payudara menunjukkan hasil yang buruk (Saputri & Valentina, 2018). Pasien kanker payudara di RSUD Tugurejo Semarang menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah dengan orang lain (Widyaningsih & Istifaraswati, 2020). Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu menunjukan sebanyak 28% responden mengalami tingkat kecemasan ringan, 53% responden mengalami tingkat kecemasan sedang dan 19% responden mengalami tingkat kecemasan berat (Hafsah, 2022). Pasien kanker menunjukkan memiliki manajemen perawatan diri yang rendah sebanyak 57,93% (Ju *et al.*, 2024). Pasien kanker payudara menunjukkan memiliki *self-management* yang rendah sebanyak 46,8% (Ahmadzadeh dkk., 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 pasien kanker payudara yang melakukan kunjungan di Poliklinik Layanan Kanker RSUD Bali Mandara didapatkan hasil sebanyak 7 pasien memiliki *self-management* rendah.

Terdapat hubungan antara efikasi diri dan motivasi diri pada pasien kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember. (Rahmadani, 2023). Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku nyeri pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Royal Prima Medan (Hasnizar, 2022). Ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pasien kanker payudara (Merlin *et al.*, 2021). Nilai rata-rata skor *self-efficacy* pasien kanker payudara di Rumah Sakit University Sains Malaysia sebesar 83,67 (Ali *et al.*, 2020). Pasien kanker payudara menunjukkan memiliki *self-efficacy* tinggi

sebesar 45 responden (75%) (Maulida dkk., 2023). *Self-efficacy* pasien kanker payudara di RSUD Bali mandara sebanyak 4 pasien dari 10 pasien yang diwawancara memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

*Self-management* (manajemen diri) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri, seperti fisik, emosi, perasaan, pikiran, dan perilaku dalam mengambil keputusan untuk mencapai hal-hal yang positif dan terarah (Riadi, 2021). Pasien kanker payudara diharapkan mempunyai *self-management* yang baik. Berbagai faktor dapat mempengaruhi *self-management* diantaranya kesehatan, keterampilan, aktivitas, dan identitas diri (Riadi, 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan *self-management* pasien kanker payudara yaitu *self-efficacy* (efikasi diri).

*Self-efficacy* adalah keyakinan diri (rasa percaya diri) individu dalam menampilkan perilaku untuk memperoleh hal yang diharapkan (Kumalasari, 2019). Efikasi diri terutama berkaitan dengan bagaimana seseorang merasa tentang kapasitas mereka untuk mengatur perilaku mereka. (Hasnizar, 2022). Seseorang yang memiliki keyakinan (rasa percaya diri) yang tinggi cenderung berhasil dalam meraih apa yang diharapkan. Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu menunjukkan perubahan positif dalam perilaku kesehatannya dan lebih besar kemungkinannya untuk melanjutkan pengobatan yang diterimanya, sedangkan pasien dengan *self-efficacy* yang rendah dapat menyebabkan perubahan perilaku negatif, seperti perasaan putus asa dan kurang percaya terhadap pengobatan yang diterimanya (Laoli, 2022).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Self-efficacy dengan Self-management pada Perawatan Paliatif Pasien Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan self-efficacy dengan self-management pada perawatan paliatif pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2024?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan self-management pada perawatan paliatif pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2024.

### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi *self-management* pada perawatan paliatif pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara.
- b. Mengidentifikasi *self-efficacy* pada perawatan paliatif pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara.
- c. Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-management* pada perawatan paliatif pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Sebagai bahan edukasi perawat dalam merumuskan intervensi dalam perawatan paliatif pasien kanker payudara.
- b. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian terkait berdasarkan keterbatasan penelitian ini dan dapat mengembangkannya dengan instrumen lain.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Sebagai informasi penting bagi RSUD Bali Mandara dalam upaya penanganan dan pengendalian *self-management* kanker payudara.
- b. Sebagai informasi penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya *self-management* pada penyakit kanker payudara.